

***Ulul Al-Bab* Dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar**

Titi Nurjanah¹, Nurhanifa² and Fajira³

UIN Imam Bonjol Padang, Padang¹
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi²
UIN Imam Bonjol Padang, Padang³

{titinurjannah97@gmail.com¹ hanifanur078@gmail.com² fajirafajira353@gmail.com³}

Abstrak. Penelitian ini berjudul “*Ulul Al-Bab* Dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”. Penelitian ini membahas tentang kalimat *Ulul Al-Bab* dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan Antara kalimat *Ulul Al-Bab* dalam Al-Qur'an antara ayat yang satu dan ayat yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus kepada metode maudhu'i sesuai dengan yang dirumuskan oleh Al-Farmawi. Dan pada akhirnya ditemukan apakah ada perbedaan antara ayat *Ulul Al-Bab* yang satu dan yang lainnya, dan apakah ada yang dimaksud *Ulul Al-Bab* di dalam Al-Qur'an itu orang-orang selain Islam dan beriman kepada Allah. Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menjadikan buku tafsir sebagai sumber data primer atau utama. Maka penulis mengambil buku tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Kemudian, ditambahkan juga data sekunder seperti buku-buku lainnya. Dan metode yang digunakan adalah metode maudhu'i. Adapun hasil penelitian adalah bahwa *Ulul Al-Bab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni panut ide yang dapat melahirkan kerancuan atau keraguan dalam berfikir. Menurut Buya Hamka *Ulul Al-Bab* itu adalah orang yang mempergunakan akalnyanya untuk memperdalam ilmu yang sejati. Akal juga digunakan untuk alat penimbang, penyisih diantara agak-agak dan kesimpulan yang benar, penyisih mana yang patut diketahui serta dipahami dan mana yang meminta renungan panjang. Kalau akal sudah bekerja memberi hasil yang baik maka segala keraguan-keraguan, paham, dan agak-agak menjadi hilang, dan mudahlah membedakan mana yang was-was dan mana ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Katakunci: *Berakal; Hamka; Ulul Al-Bab*

Abstract. This research is entitled "Ulul Al-Bab in the Al-Qur'an; Study of the Interpretation of Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar". This research discusses the Ulul Al-Bab sentence in the Al-Qur'an and how Buya Hamka is interpreted in Tafsir Al-Azhar. The background of this research is to find out whether there is a difference between the Ulul Al-Bab sentences in the Al-Qur'an between one verse and another. Therefore, this research focuses on the Maudhu'i method as formulated by Al-Farmawi. And in the end it was discovered whether there was a difference between one verse of Ulul Al-Bab and another, and whether there were people other than Muslims who believed in Allah who meant Ulul Al-Bab in the Qur'an. This type of research is library research by using interpretive books as the primary or main data source. So the author took the Al-Azhar commentary book by Buya

Hamka. Then, secondary data was also added, such as other books. And the method used is the Maudhu'i method. The results of the research are that Ulul Al-Bab is a person who has a pure mind, which is not covered by skin, namely a model of ideas that can give rise to confusion or doubt in thinking. According to Buya Hamka Ulul Al-Bab is a person who uses his mind to deepen true knowledge. Reason is also used as a weighing tool, distinguishing between possibilities and correct conclusions, selecting which ones are worth knowing and understanding and which ones require long reflection. If reason has worked to produce good results, then all doubts, understandings and feelings will disappear, and it will be easy to distinguish between what is worrying and what is knowledge that can be justified.

Keywords: *Thinking; Hamka; Ulul Al-Bab*

Pendahuluan

Kita sebagai manusia dituntut untuk berfikir karena Allah telah meanugraahkan akal kepada kita yang digunakan untuk berfikir, tanpa berfikir manusia ini tidak akan tau arah tujuan hidupnya kemana. Akal pula yang menjadikan manusia ini berbeda dengan yang lainnya. Dengan akal manusia bisa menjadi makhluk yang lebih baik. Akal manusia juga bisa menyingkap pengetahuan. Diberinya pengetahuan ini, kita sebagai manusia memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang hambanya, yang dituntut selalu mengingat dan melaksanakan perintah Allah SWT, namun disayangkan banyak manusia yang belum mengembangkan tanggung jawabnya secara maksimal.¹

Banyak terdapat ayat-ayat yang mewajibkan manusia untuk mempergunakan akalnyanya untuk berpikir. Bagaimana menggunakan akalnyanya untuk mengetahui tentang keagungan Allah Swt, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran (3): 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka".(QS. Ali-Imran (3):190-191).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pergantian siang dan malam itu menunjukkan kebesaran dan kekuasaan penciptaannya bagi orang-orang yang berakal. Bahwasanya salah satu ciri khas bagi orang yang berakal adalah merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh mamfaat

¹ Mudjia Rahardjo, *Genta Pemikiran Islam & Humaniora*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) cet ke-2, hal. 4-5

dan faedah, ia selalu menggambarkan kekuasaan Allah, mengingat, mengenang kebijaksanaan dan mengingat keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan kata *Ulul Al-Bab*. Allah memanggil mereka untuk menyadarkan dan mengingatkan, memuji atau memberi kewajiban (taklif). Lalu siapakah *Ulul Al-Bab* itu? Semoga Allah menjadikan kita sebagai bagian dari mereka dan memberi kita mamfaat dengan mereka.² Untuk memperjelas tentang mereka agar kita dapat belajar dan beramal, mendapatkan pelajaran atau peringatan sehingga kita akan bergegas mengikuti jejak mereka. Atau bahkan kita dapat mencapai sedikit dari apa yang mereka capai, karena hidup adalah kesungguhan dan perlombaan menuju keluhuran.³ Buya hamka berpendapat bahwa *Ulul Al-Bab* adalah mereka yang otaknya berisi, lawannya adalah mereka yang kepala kosong, otaknya tidak berisi, dalam artian *Ulul Al-Bab* adalah orang yang mempunyai pikiran halus.⁴ Biasanya kalimat *Ulul Al-Bab* digunakan untuk sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar.⁵

Kalimat *Ulul Al-Bab* diambil dari bahasa Al-Qur'an sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian terhadap ayat-ayat yang membahas tentang *Ulul Al-Bab*. Oleh karena itu perlu pemahaman yang utuh mengenai kalimat tersebut, maka dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ulul Al-Bab*, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun dari kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, keserasian (munasabah) antara ayat yang satu dengan ayat-ayat lainnya.⁶

Kalimat *Ulul Al-Bab* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terdapat dalam 10 surah. Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an surah Makkiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam Al-Qur'an surah Madaniyah. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan tentang *Ulul Al-Bab* antara lain terdapat pada Q.S: al-Baqarah: 179, 197, 269, Ali 'Imran: 7, 190, al-Maidah: 100, Yusuf: 111, al-Ra'd: 19, Ibrahim: 52, Shaad: 29, 43, az-Zumar: 9, 18, 21, al-Mu'min: 54 dan al-Talaq: 10. Salah satu isyarat al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah *Ulul Al-Bab*.⁷

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menerangkan bahwa *Ulul Al-Bab* adalah orang yang mempergunakan akalnya untuk memperdalam ilmu yang sejati.⁸ Maka dari penafsiran diatas Buya Hamka ketika menafsirkan ayat dalam tafsir Al-Azhar beliau menafsirkan kalimat *Ulul Al-Bab* itu dengan maksud bagaimana tujuan akal tersebut yang sempurna yaitu orang yang mempergunakan akalnya untuk memperdalam ilmu yang sejati dan biasa mempertanggungjawabkan ilmu tersebut.

² Utsman Qadri Mkanisi, [*Kalimat Ful Qur'an*] Karena Setiap Kata Punya Cerita, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Karya: 2019), cet ke-1, hal. 211

³ *Ibid*, hal. 211

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT, 1990) Cet ke-1, hal. 3753

⁵ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam ditengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 120

⁶ Rahmad Aziz, *Kepribadiab Ulul Albab*, (Malang: UIN Maliki Press 2011), Cet ke-I, hal. 50

⁷ Ahmad Wasil, *Tafsir Qur'an Ulul Albab*, (Bandung: PT Karya Kita, 2009)

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) Ceet ke-1, hal. 539

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama namun sebelumnya juga telah banyak dilakukan penelitian tentang hal ini, namun terdapat perbedaan terkait dengan yang akan penulis teliti, dimana letak perbedaannya peneliti sebelumnya belum ada yang membahas khusus penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, maka dengan adanya penelitian semoga pembaca bisa mengambil ibrah makna *Ulul Al-Bab* yang mendalam menurut penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Oleh karena itu, penting kiranya untuk meneliti secara komprehensif bagaimana sesungguhnya Makna Kalimat *Ulul Al-Bab* dalam Al-Qur'an. Karena didalam al-Qur'an dijelaskan kalimat *Ulul Al-Bab* ini secara umum saja maka pentinglah bagi kita mengetahui penafsiran seputar kalimat *Ulul Al-Bab* tersebut serta bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap kalimat *Ulul Al-Bab* tersebut. Maka berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Ulul Al-Bab dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁹ Menurut Abdul Rahman Soleh penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di Perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.¹⁰

Peneliti menyusun penelitian ini setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun sumber sekunder dengan mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir” yang dinamakan dengan metode tematik tokoh. Langkah-langkahnya yaitu:¹¹

1. Menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian.
2. Menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya kitab Tafsir Buya Hamka dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.
3. Mengklasifikasikan elemen-elemen penting terkait dengan makna kalimat *Ulul Al-Bab* itu sendiri yang terdapat dalam Al Quran, mulai dari menghimpun dan menyusun ayat-ayat tersebut dengan runtut kronologi masa turunnya disertai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengkaji secara komprehensif penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan makna kalimat *Ulul Al-Bab* dalam Al Quran menurut Buya Hamka dengan metode deskriptif.

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31

¹⁰ Abdul Rahman Soleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014), hal. 52-53

5. Rumusan masalah itu disimpulkan secara cermat untuk dijadikan jawaban sehingga menghasilkan pemahaman tentang makna kalimat *Ulul Al-Bab* dalam Al-Qur'an secara utuh dan sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Trem *Ulul Al-Bab* Dalam Al-Qur'an dan Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam Al-Qur'an, kata *Ulul Al-Bab* disebut 16 kali. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan tentang *Ulul Al-Bab* antara lain adalah:

1. QS. Al-Baqarah: 179

وَأَكْمُرُ فِي الْفِصَايِ حَيَاةَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya: "Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 179)

Buya Hamka menafsirkan ayat ini berkaitan dengan hukum qisas yang mana juga terdapat pada ayat sebelumnya. Yang mana ada pada arti ayat "Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal," dengan adanya hukum qisas pada ayat ini, dimana nyawa dibayar dengan nyawa, sebagai hukum tingkat pertama, terjaminlah kehidupan masyarakat. Orang yang akan membunuh berfikir terlebih dahulu sebab diapun akan dibunuh. Lantaran itu hiduplah orang dengan aman dan damai, dan dapatlah dibendung kekaucauan dalam masyarakat karena yang kuat berlantas angan kepada yang lemah.¹²

Orang yang akan membunuh befikir telebih dahulu sebab diapun akan dibunuh, lantaran itu hiduplah orang dengan aman dan damai. masyarakat yang beriman ialah menegakkan keamanan, memelihara perdamaian dan mempertahankan hidup. Adanya hukum qisas dikarekan untuk menjaga keamanan hidup orang serta masyarakat lebih terjamin apabila tiap-tiap pribadi ada mempunyai kesadaran beragama, yaitu taqwa.

2. QS. Al-Baqarah: 197

لِحَجِّ أَشْهُرٍ مَّعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٧

Artinya: "(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi, Barangsiapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, Maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah

¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LDT: Singapura, 2001) cet ke-4, hal. 411

mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Al-Baqarah: 197)

Asbabun Nuzul ayat “ Ibnu Abbas berkata: dahulu, orang-orang Yaman melaksanakan ibadah Haji tanpa membawa bekal. Mereka mengatakan bahwa mereka semua bertawakal. Maka Allah menurunkan ayat وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (HR. Bukhari).¹³

Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan kepada kita agar taqwa mendi norma, sedangkan haji adalah bagian dari taqwa karena merupakan salah satu dari rukun Islam. Agar dalam perjalanan menunaikan haji, seseorang membawa bekal. Jika tidak mampu membawa bekal maka ia tidak berkewajiban menunaikan haji dan tidak boleh mengandalkan orang lain tentang bekal menunaikan haji.

Hendaklah orang yang berhaji menjadi orang yang dermawan, mau memberi makanan yang terbaik kepada saudara-saudaranya yang ikut membawa makanan itu bersamanya. Hendaklah ia mau membantu penduduk tanah haram. (inilah praktek para jama'ah haji sebelum orang-orang tanah haram menjadi orang-orang kaya.

Ayat-ayat sebelum ini menerangkan manasik haji. Barang siapa yang berpegang kepada manasik tersebut maka ia menjadi orang yang bertaqwa dan hajinya sah. Taqwa kepada Allah adalah satu-satunya jalan untuk menggapi Rhido-Nya. Dan tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Ulul Albab.

3. QS. Al-Baqarah: 269

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya: “Dia memberikan himah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Al-Baqarah: 269)

ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa kekayaan sejati adalah hikmat yang diberikan Allah. Kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, itulah kekayaan yang sangat banyak. Walaupun orang menjadi kaya, jutawan yang harta bendanya berlimpah-limpah, kalau dia tidak dianugrahi oleh Allah dengan himat, samalah artinya dengan orang misikin. Sebab dia tidak sanggup dan tidak mempunyai pertimbangan yang sihat, buat apa harta bendanya itu akan dikeluarkannya.

¹³ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an, (Jabal: Bandung, 2018), hal 26

4. QS. Ali-‘Imran :7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (Al Quran) kepada kamu (Muhammad). di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok Kitab (Al Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya kecuali Allah. dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: “Kami beriman kepada (Al-Qur’an, semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal”. (QS. Ali-‘Imran :7)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada kita bahwasanya ayat-ayat dalam Al-Qur’an itu terdapat dua macam, yaitu Muhkam dan Mutasyabih. Muhkam maknanya jelas dan gamblang tanpa kerancuan bagi siapapun. Dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat-ayat lain yang mengandung kesamaran makna bagi kebanyakan manusia. Barang siapa yang mengembalikan yang samar itu kepada yang jelas diantaranya mengunggulkan yang muhkam atas yang mutasyabih, maka ia telah mendapat petunjuk.

5. QS. Ali-‘Imran :190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۙ ١٩٠

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” (QS. Ali-‘Imran :190)

Asbabun Nuzul ayat “Ibnu Abbas berkata bahwa orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi seraya berkata: bukti kenaaian apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian? Mereka menjawab, “Tongkatnya dan tangan yang bersinar” bagi orang-orang yang melihatnya. Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasrani dan berkata: bagaimana halnya dengan Isa? Mereka menjawab “dia dapat menyembuhkan penyakit buta dan kusta, juga dapat menghidupkan yang mati.” Kemudian mereka mendatangi Nabi SAW sambil berkata “serulah Tuhanmu agar menjadikan bukti Shafa menjadi emas bagi kami”. Beliaupun berdo’a kepada Tuhannya, maka turunlah ayat 190 surah Ali Imran. Maka berfikirilah kalian tentang hal itu (HR. Thabrani dan Ibnu Abi Hatim).

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kita terhadap tinggi dan luasnya langit, serta rendahnya bumi, ketebalan dan ketundukannya, juga apa yang ada diantara langit dan bumi, yaitu ayat-ayat agung yang tampak, seperti bintang-bintang yang berjalan maupun yang tetap, lautan, gunung-gunung, sawah, pohon-pohon,

tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, biantang, tambang dan berbagai mamfaat yang beraneka rupa, makanan, bau-bauan dan keistimewaa-keistimewaan. Pencipta yang serasi dan agung ini menunjukkan adanya sang pencipta yang menciptakan langit dan bumi tersebut menunjukkan bahwa silih bergantinya siang dan malam, perbedaan panjang dan pendek keduanya, Karen akang kala yang satu lebih panjang dan yang satu lebih pendek, dan itu semua atas ketentuan Allah SWT. Semuanya mengandung tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki akal sempurna dan bersih yang dapat menegetahui benda-benda yang menurut hakikatnya dengan jelas. Merekaa tidak seperti orang-orang yang tuli dan bisu, yang tidak menerti.

Maka tidak bisa tidak untuk berfikir dan merebung, karena semuanya tidak bersumber kecuali dari Allah, yang Maha Mencukupi, yang Maha Kuasa, yang Maha Suci dan tidak butuh kepada seluruh alam, sehingga iman mereka berpijak kepada keyakinan, bukan kepada taqlid. Mereka adalah yang memiliki hati yang hidup, nurani yang bagus, dan akal yang sehat, yang menggunakan akal pikiran mereka untuk merenung dan menggali dalil. Mereka adalah Ulil Albab.

6. QS. Al-Maidah:100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

Artinya: "Katakanlah (Muhammad). "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah:100)

Asbabun Nuzul ayat “ bersumber dari Jabir bahwa pada saat Nabi SAW menuturkan tentang pengharaman Khamr, seorang Arab berdiri dan berkata: dahulu, aku berbisnis Khamr, darinya aku mendapatkan harta yang banyak. Apakah harta dari situ dapt aku mamfaatkan dalam taat kepada Allah? Beliau menjawab: sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali baik. Kemudian Allah menurunkan ayat 100 surah Al-Maidah, yang isinya membenarkan perkataan Rasul Saw. (HR. al-Wahidi dan al-Ashbani di dalam kitab at-Targhib).¹⁴

Disini orang yang Ulil Albab yang mempunyai inti pikiran disuruh takwa kepada Allah. Disini dipersambungkan pikiran cerdas dan takwa kepada Allah. Karena tidak akn terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerapkali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bias dipergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam kedalam gelombang keburukan, kesengsaraan jualah akibat yang dirasai kelak. Sedang yang memelihara takwa kepada Allah,

¹⁴ Ibid, hal 102

diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Sebagai bunyi pepatah, berbahagialah orang yang bertakwa kemudian.

7. QS. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)

Dalam ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa apa yang disampaikan oleh Allah adalah peristiwa nyata pada masa-masa yang telah lampau, orang yang berakal akan pandai mengambil ibrah darinya. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. Kisah yang termaktub dalam Al-qur’an itu tidak disyaratkan harus sudah terjadi, tapi disebut dalam Al-Qur’an untuk memberi inspirasi dan ibrah. Al-Qur’an menceritakan tentang nasib bangsa-bangsa yang membangkang terhadap perintah Tuhannya. Al-Qur’an juga mengingatkan kita kepada kewajiban untuk bersabar menghadapi ketentuan Allah dan tidak putus asa terhadap pertolongan Allah kepada para hamba pada saat yang tepat dan bahwa kekuasaan Allah itu tidak bisa ditolak dari kaum yang berbuat dosa.

8. QS. Al-Ra’d: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ١٩

Artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (QS. Al-Ra’d: 19)

Sejumlah ayat yang mengundang buat berfikir, sampailah pada ayat ini. Yang ditetangkan bahwa yang mengerti apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu adalah kebenaran sejati. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang memahami apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, yang mengamalkan syari’at Allah, mencari hidayah-Nya dan berpegang pada perintah-Nya tidaklah sama dengan orang yang tidak melihat kebenaran, sehingga terjerumus dalam kesesatan dan gagal dalam berusaha. Sungguh orang yang tidak melihat cahaya disekitarnya adalah orang yang buta, meskipun memiliki dua buah mata. Tidak mendaat petunjuk menuju kebenaran dan tidak memahami apa yang diturunkan Allah tersebut. Andaiapun memahami dia tidak mau tunduk, tidak mau membenarkan dan tidak mau mengikuti.

9. QS. Ibrahim: 52

هُدًى بَلَّغَ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَلْعَلُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيُنذِرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٥٢

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengan-Nya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”. (QS. Ibrahim: 52)

Ayat ini adalah penutup surat, untuk membuhulkan kembali diantara pangkal surat dengan ujung surat. Kalau di ayat yang pertama telah dikatakan bahwa dengan Al-Qur’an Nabi Muhammad SAW sudah diperintahkan mengeluarkan manusia daripada gelap-gulita kemusyrikan, kejahilan dan keburukan, kepada terang-benderang Iman dan Tuhid, dalam jalan tuhan yang benar serta mulia, maka dipenutupnya diperingatkan lagi, bahwa Al-Qur’an ini adalah peringatan untuk manusia, bahwa Tuhan hanyalah Tuhan yang Esa.

Kita tahu bahwa Allah menurunkan Al-qur’an sebagai penjelasan yang sempurna bagi manusia. Penjelasan kadang untuk mengajar dan kadang untuk memberi dorongan, kadang untuk memperingatkan. Dalam ayat terdapat kata *Balagh* yang berarti menetap dan berbaur untuk menjadi satu unsur asasi dalam struktur dan menjadi bagian aktif dalam kehidupan. Tamim ad-Dari mengatakan “aku mengetahui hal itu ditengah anggota keluargaku yang masuk islam diantara mereka telah mendapat kebaikan, kegormatan dan kemuliaan, sedangkan yang kafir diantara mereka telah mendapat kehinaan, kerendahan, dan wajib membayar jizyah. Disini Nabi menggunakan kata *Balagh* (menyampaikan) diperintahkan kepada semua umat manusia pada masa Nabi SAW hingga hari kiamat. Orang yang berakal meniadakan prasangka didalam pikirannya, karena ia memiliki kehidupan yang memiliki awal dan akhir. Ia tidaklah datang kedunia ini atas kehendaknya sendiri, melainkan atas ketentuan sang Khaliq.

10. QS. Shaad:29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيُنذِرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (QS. Shaad:29)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa seorang Nabi dan Rasul Allah, yang diangkat Allah menjadi khalifah dimuka bumi, isi cita-cita yang diperjuangkannya adalah hakikat yang diperjuangkan Muhammad juga, tidaklah sama orang yang beriman dan beramal shaleh dengan para perusak dimuka bumi. Tidaklah sama diantara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang durjana. Bertambah tidak pikiran kita menerima bahwa Nabi Daud diangkat menjadi khalifah dan apa yang terjadi saat dia berada di medan perang.

Ta'zim merupakan salah satu teknik pendidikan yang menunjukkan penghormatan dan pengkultusan. Kitab Allah adalah Klam-Nya, sedangkan sesuatu yang berasal dari yang Maha Agung adalah Agung. Karena itu, kiata beribadah kepada Allah dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan Al-Qur'an. Selain mengingat dan merenung, tidaklah seseorang mengingat kecuali kepada sesuatu yang kenal, bernilai tinggi, dan penting. Tidak ada yang dapat melakuakn hal yang demikian kecuali orang-orang yang memiliki pikirang normal dan hati yang hidup dan sadar.

11. QS. Shaad: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ٤٣

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipak gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat”. (QS. Shaad: 43)

Ayat ini menjelaskan kepada kita sesungguhnya Allah memegang kendali segala persoalan. Dia melakukan apa yang dikehendaki pada waktu yang dikehendaki-Nya. Allah menguju para hamba-Nya yang saleh, dan dengan mengji mereka, dia mengangkat kedudukan mereka, lalu memberi balasan atas kesabaran mereka dengan kebaikan yang luas, membuat mereka lupa terhadap apa yang pernah dialami, dan mengangkat nama mereka. Dalam ayat ini Nabi Ayyub menisbatkan penyakitnya kepada setan dan menisbatkan kebaikan kepada Allah. Nabi Ayyub mengajarkan kita bagaimana bertatakrama kepada Tuhan.

12. QS. Az-Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ أَمَانَةٌ لَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: “(apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang khusuk dalam sholatnya, orang-orang yang takut dengan azab yang diberikan oleh Allah SWT dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWt dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Orang-orang yang berfikir akan tau membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Asbabun Nuzul ayat “ Ibnu Umar berkata, ayat 9 ini turun berkenaan dengan ‘Ammar bin Yasir. (HR. Ibnu Sa’ad). Ibnu berkata ayat ini turun berkenaan dengan Ibnu Mas’ud ‘Ammar bin Yasir, dan Salim Maula Abu

Huzaifah. (HR. Juwaibir). Ikrimah berkata ayat ini turun berkenaan dengan ‘Ammar bin Yasir. (HR. Juwaibir).¹⁵

13. QS. Az-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝ ١٨

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Az-Zumar: 18)

Asbabun Nuzul ayat “ Jabir bin Abdullah berkata, ketika turun ayat 44 surah al-Hijr, seorang laki-laki Anshar datang menghadap Nabi SAW dan bertanya, “wahai Rasulullah, aku mempunyai tujuh hamba sahaya yang telah aku merdekakan. Semuanya untuk ketujuh pintu neraka”. Berkenaan dengan itu turunlah ayat “*fa basysyir-ahsanahu*” akhir surah az-Zumar ayat 17 sampai pertengahan ayat 18. (HR. Juwaibir).¹⁶

Ayat ini mendidik kita agar kita dalam hal agama hendaklah kritis, dapat memilih diantara yang baik dengan yang lebih baik, yang utama dengan yang sangat utama. Masuk didalamnya dalam hal memilih suatu pendirian atau mazhab, diantara dua yang bagus mana yang lebih kokoh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-kali jangan jadi orang yang hanya taqlid (menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri). Beruntunglah orang-orang yang hatinya beriman dan memiliki pikiran yang jernih, memenuhi seruan Allah. Maka Allah memberi mereka kabar gembira kepadanya.

14. QS. Az-Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ٢١

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Az-Zumar: 21)

Ayat adalah ajakan untuk berfikir dan merenung. Tidak ada yang dapat memahami dan mengerti kehidupan selain orang yang pikirannya mengembara dalam malakut Allah untuk mencari nasihat dan pelajaran. Bertany-tanya sebagai

¹⁵ *Ibid*, hal 208

¹⁶ *Ibid*.

orang yang sadar tentang kehidupan dan sebab-sebabnya serta wujud dan faktor-faktornya.

Tidak semua orang yang memandang dapat melihat, karena melihat harus dengan hati yang sadar dan terang, melihat apa yang ada disekitar dengan mata yang penuh selidik dan berpengalaman, sehingga ia temukan sitem dalam semesta, yang makro mauun mikro, yang kecil maupun besar. Ia memahami ciptaan Allah dan ketelitian kerja. Iapun tahu bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan menyiapkan iklim yang sesuai, sehingga ia semakin beriman kepada Allah SWT.

15. QS. Al-Mukmin: 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٥٤

Artinya: “Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat”. (QS. Al-Mukmin: 54)

Dalam ayat ini Al-Qur’an menegaskan sebuah kaedah untuk membela dakwah dan para juru dakwah ketika mengisahkan kisah seorang mukmin dari keluarga Fir’aun yang berjuang keras untuk membela Nabi Musa dan dalam menyeru kaumnya kepada Islam. Laki-laki itu adalah sepupu Fir’aun, sehingga Fir’aun mengancam untuk memberikannya hukuman berat keadanya saat ia kembali dari mengikuti Nabi Musa dan kaumnya yang lepas dan melarikan diri ke Negeri Syam. Fir’aun mengejar mereka bersama bala tentaranya, kemudian Allah menegggelamkan Fir’aun dan semua bala tentaranya di laut. Sementara yang juru dakwah (orang yang beriman dari keluarga Fir’aun) termasuk salah seorang yang selamat besama Nabi Musa dan kaumnya.

16. QS. At-Thalaq:10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ١٠

Artinya: “Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,” (QS. At-Thalaq:10)

Ayat ini menjelaskan bahawa orang-orang yang mempunyai inti pikiran, yang berpemandangan jauh ialah orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Mereka adalah imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Kalau yang memegang kemudi negeri atau negara tidak bertaqawa kepada Allah, tidak berfikiran mendalam, apalagi tidak beriman, akan condonglah isi negeri kedalam kecelakaan.

Penutup

Dalam Al-Qur'an, kata *Ulul Al-Bab* disebut 16 kali, yaitu terdapat pada QS: al-Baqarah: 179, 197, 269, Ali 'Imran: 7, 190, al-Maidah: 100, Yusuf: 111, al-Ra'd: 19, Ibrahim: 52, Shaad: 29, 43, az-Zumar: 9, 18, 21, al-Mu'min: 54 dan al-Talaq: 10.

Menurut Buya Hamka *Ulul Al-Bab* dalam mencakup tiga pilar, yakni: zikir, fikir dan amal saleh. Lebih detailnya lagi *Ulul Al-Bab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan social, yang hal itu mendorongnya membangunkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Dapat dikatakan bahwa sosok manusia *Ulul Al-Bab* adalah orang yang mengutamakan zikir, fikir dan perbuatan baik, memiliki pandangan yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya dimuka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang haq dan menjauhkan kebatilan *Ulul Al-Bab* adalah manusia yang bertauhid, kalimat syahadat sebagai pegangan pokoknya.

Ayat-ayat Allah yang telah membawa keterangan-keterangan, Rasulullah telah menyampaikan risalah Tuhan dan memenuhi kewajiban. Para juru dakwah adalah para ahli waris Nabi yang mengikuti langkah mereka dan menyeru kepada Allah dengan sadar dan mengikuti petunjuk. Mereka berjalan mengikuti langkah Nabi mereka dan tidak takut kepada siapapun karena Allah.

Para *Ulul Al-Bab* adalah mereka yang beriman, serta mereka tak lupa mengerjakan amalan shaleh dan menyeru kepadanya. Barang siapa menunaikan amal shaleh maka Allah memasukannya kedalam rahmat-Nya dan mengaruniai-Nya surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai untuk selamanya. Dengan keterbatasnya ilmu penulis semoga penelitian ini bisa menjadi ilmu bagi pembaca dan semoga peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan tulisan ini dengan analisis lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam ditengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Aziz, Rahmad. 2011. *Kepribadiab Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press
- Alfiyah, Avif. 2017. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Qur'anul Karim.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. 1990. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT
- Hidayati, Husnul. 2018. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA." *El-'Umdah*
- Jalaluddin as-Suyuthi, Imam. 2018. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jabal: Bandung
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

- Malkan, Malkan. 2009. "TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS." *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika*
- Musyarif. "Buya Hamka . 2019. (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)." *AL MA 'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta
- Nata, Abuddin. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Ayat At-Tarbawy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Padil, Moh. 2013. *Idiologi Tarbiyah Ulil Albab*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Qadri Mkanisi, Utsman. 2019. *[Kalimat Ful Qur'an] Karena Setiap Kata Punya Cerita*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Karya
- Rahman, Samsur. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahardjo, Mudjia. 2012. *Genta Pemikiran Islam & Humaniora*. Malang: UIN Maliki Press
- Rahman Soleh, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati
- Vol, Jurnal At-tibyan. "Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari – Juni 2016." *Jurnal At-Tibyan*, 2016.
- Wasil, Ahmad. 2009. *Tafsirv Qur'an Ulul Albab*. Bandung: PT Karya Kita
- Wardana, Ali. 2018. "BUYA HAMKA DAN PANDANGANNYA TENTANG IJTIHAD." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*
- Zulheldi. 2017. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'I*. Depok: Raja Wali Pers